

ANALISIS PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN NON MANUFAKTUR

Oleh:

Lila Septia Adi Kusuma

Paskah Ika Nugroho

Fakultas Ekonomika dan Bisnis-Universitas Kristen SatyaWacana

Abstract: *The aim of this research is to analyze income smoothing practices in non manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange (BEI/IDX) using time period 2007 until 2011. Data were collected from www.idx.co.id and Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and 73 samples were used. Eckel index was used to compute income smoothing. The result of this research show that 22 companies conduct income smoothing practices and 51 companies didn't. Construction companies have highest percentage (66.66%) in income smoothing practices.*

Keywords: *Income smoothing.*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi akuntansi yang diharapkan mampu memberi bantuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan, misalnya bagi investor sebagai pihak surplus dana, karena melalui laporan keuangan ini dapat diketahui bagaimana kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan dibuat sebagai laporan pertanggung jawaban sebagai manajemen perusahaan terhadap pengguna laporan keuangan tersebut. Pada dasarnya pengguna laporan keuangan ini mencakup dua pihak, yaitu pihak internal (manajemen) maupun pihak eksternal (investor, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, masyarakat), dan yang paling khusus dalam penggunaan laporan keuangan adalah pihak eksternal karena dalam hal ini pihak eksternal berada dalam posisi ketidakpastian yang paling besar, sedangkan pihak internal mengetahui secara terperinci apa yang terjadi dalam perusahaan. Dengan adanya hal ini menjadikan kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak internal (manajemen sebagai penyedia informasi) dengan pihak eksternal (sebagai pemakai informasi).

Sebenarnya isi semua komponen laporan keuangan bermanfaat, akan tetapi pihak eksternal lebih cenderung memperhatikan informasi laba. Nasser dan Herlina (2003:291) menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas "earning power" perusahaan di masa yang akan datang.

Menyadari hal ini, manajemen cenderung melakukan perilaku tidak semestinya yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang

berkepentingan dengan perusahaan (Budileksmana dan Andriani, 2005). Tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai proses memanipulasi profit waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan perubahannya lebih sedikit (Zuhroh, 1996).

Ada dua motivasi menurut Utomo dan Siregar (2008) yang mendorong manajer melakukan perataan laba yaitu efisiensi dan oportunistik. Motivasi efisiensi dilakukan manajer dengan berbagai alasan yaitu meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi utang pajak, dan menghindari permintaan kenaikan gaji oleh karyawan. Sedangkan motivasi oportunistik dilakukan manajer dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan.

Praktik perataan laba merupakan suatu fenomena yang sudah tidak asing lagi bagi setiap perusahaan, akan tetapi praktik perataan laba sulit untuk dideteksi dan dapat menyebabkan informasi yang menyesatkan bagi para pengguna informasi tersebut. Apabila para pengguna informasi tersebut tidak menyadari akan adanya praktik perataan laba di dalam laporan keuangan setiap perusahaan, maka dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Di lain sisi bagi pihak manajemen, praktik perataan laba juga dapat menimbulkan kerugian apabila pihak eksternal mengetahui bahwa informasi yang disajikan dengan tidak semestinya, yaitu harga saham perusahaan yang tadinya bisa diperkirakan *overvalued* menjadi *undervalued*. Ashari *et al* (1994) menemukan bahwa terdapat indikasi tindakan perataan laba dan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang profitabilitasnya rendah, dan perusahaan dalam industri yang beresiko.

Menurut Ronen dan Simeha (1975) perataan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya (a) melalui kejadian dan pengakuan peristiwa, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang tahun; (b) melalui alokasi, manajemen melakukan perataan dan mengalokasikan pendapatan dan biaya selama beberapa periode pelaporan; (c) melalui klasifikasi, manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai *ordinary* dan *extraordinary item*.

Banyak penelitian mengenai praktik perataan laba, penelitian Yusuf dan Soraya (2004) melakukan penelitian dalam jangka waktu 4 tahun pada perusahaan-perusahaan disektor manufaktur yang dibagi menurut status perusahaan yaitu perusahaan yang terdaftar sebagai penanam modal dalam negeri. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, ada 30 perusahaan yang dijadikan sampel, terdapat perusahaan 14 perusahaan asing dan non asing yang melakukan perataan laba dan 16 perusahaan asing dan non asing tidak melakukan tindakan perataan laba. Antara perusahaan asing dan non asing, perusahaan non asing lebih banyak melakukan tindakan perataan laba. Hal ini nampak bahwa 8 dari 16 perusahaan non asing yang dijadikan sampel diindikasikan melakukan praktik perataan laba atau sekitar 50% dari total sampel yang diuji untuk perusahaan non asing tersebut. Sedangkan untuk perusahaan asing nampak bahwa 6 dari 14 perusahaan asing yang melakukan praktik perataan laba atau 42,85% dari total sampel yang diuji untuk perusahaan asing.

Penelitian Juniarti dan Corolina (2005) membuktikan bahwa dari 54 perusahaan yang berhasil dijadikan sampel, terdapat 25 perusahaan yang melakukan perataan laba (46,30% dari total sampel) dan 29 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (53,70% dari total sampel). Budileksmana dan Andriani (2005) meneliti bahwa dari 76 sampel perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu sebanyak 37 perusahaan untuk kelompok perata laba dan 39 perusahaan kelompok bukan perata laba.

Penelitian Dewi dan Carina (2008) dari 52 perusahaan terdapat 25 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 27 perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba. Untuk sektor industri tampak bahwa perusahaan manufaktur lebih banyak melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya. Pada perusahaan manufaktur terdapat 17 perusahaan dari 31 perusahaan melakukan yang melakukan praktik perataan laba, artinya terdapat 54,84% perusahaan manufaktur yang melakukan praktik perataan laba. Untuk lembaga keuangan lainnya terdapat 8 perusahaan dari 21 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, artinya terdapat 38,10% lembaga keuangan lainnya yang melakukan praktik perataan laba. Penelitian Mila dan Supatmi (2012) membuktikan bahwa dari 212 observasi yang melakukan tindakan perataan laba 72 observasi dilakukan oleh perusahaan non manufaktur dan 140 diantaranya dilakukan perusahaan manufaktur. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa dari 100 observasinya perusahaan non manufaktur, 72% diantaranya melakukan perataan laba, sementara dari 300 observasi perusahaan manufaktur, hanya 46,66% diantaranya melakukan tindakan perataan laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan non manufaktur lebih memiliki dorongan untuk melakukan tindakan perataan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mila dan Supatmi (2012), karena adanya indikasi bahwa perusahaan non manufaktur lebih cenderung melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini mencoba untuk meneliti lebih lanjut mengenai praktik perataan laba pada perusahaan non manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007-2011. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi para emiten dalam menilai kinerja suatu perusahaan, serta dapat memberikan masukan pada investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

TELAAH LITERATUR

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Tarjo dan Sulistyowati dalam Herni dan Susanto (2008) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metoda akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba

tanpa rekayasa (Herni dan Susanto, 2008). Mila dan Supatmi (2012) mengatakan manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Scott dalam Mila dan Supatmi (2012) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain:

- *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- *Income Minization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.
- *Income Maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula bagi perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut cenderung untuk memaksimalkan laba.
- *Income Smoothing* (Perataan Laba), merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer, lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba menurut Assih dkk (2000), merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Rivard dkk (2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan tehnik-tehnik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Perataan laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi maupun melalui transaksi (Zuhroh, 2006).

Konsep perataan laba sebenarnya sejalan dengan konsep manajemen laba, yaitu menggunakan teori keagenan (*agency teory*). Menurut Budileksmana dan Eka (2005) menyatakan bahwa tehnik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau memperhatikan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya.

Menurut Utomo dan Siregar, (2008) perataan laba dibagi menjadi 2, yaitu:

- Perataan laba yang terjadi secara alamiah (*naturally income smoothing*)
Merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa adanya rekayasa.
- Perataan laba yang disengaja oleh manajemen (*intentionally income smoothing*)
Terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen.
Bisa dalam bentuk:
 - Perataan laba rill

Merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang.

- Perataan laba artificial

Merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi.

Menurut Ronen dan Sadan (1981) dalam Belkoui (1993) perataan laba dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menetapkan waktu terjadinya peristiwa tertentu untuk mengurangi perbedaan laba yang diperoleh.
2. Manajemen dapat mengalokasikan pendapatan dan beban tertentu pada periode akuntansi yang berbeda.
3. Manajemen dengan kebijaksanaannya mengelompokkan item laba tertentu ke dalam kategori yang berbeda.

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepwort (1953) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
3. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari perintah kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
4. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Selain itu, menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawati (2005) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Disamping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa mendatang, meningkatkan kepuasan relasi bisnis, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Menurut Foster (1986) pos-pos tertentu pada laporan keuangan yang sering digunakan sebagai sasaran manajemen untuk melakukan perataan laba adalah:

- a) Pos-pos penjualan misalnya dengan membuat faktur penjualan pada periode yang akan datang ke periode saat ini, atau dengan membuat penjualan fiktif atau memasukkan produk baik ke dalam produk cacat atau rusak sehingga dapat dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga semestinya.
- b) Pos-pos biaya, misalnya biaya dibayar dimuka dianggap sebagai biaya pada periode saat ini.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan periode waktu pada tahun 2007-2011, jumlah observasi 73.

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011	381
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2007-2011	-68
Perusahaan yang selama periode 2007-2011 tidak melaporkan laba	-138
Perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger selama periode 2007-2011	<u>-102</u>
Sampel penelitian yang digunakan	73

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk perusahaan publik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Sumber data yang diperoleh dari web www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel penelitian adalah perataan laba. Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan *indeks eckel* (Utomo dan Siregar, 2008). *Indeks eckel* ini dilakukan untuk mengetahui perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dengan nilai yang diharapkan

Apabila $CV \Delta I \geq CV \Delta S$ atau Indeks Perataan Laba ≥ 1 maka perusahaan tidak digolongkan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, sedangkan $CV \Delta I < CV \Delta S$ atau Indeks Perataan Laba < 1 maka perusahaan digolongkan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta I$ atau $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected Value}}$$

Keterangan

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}}}{\Delta X}$$

Keterangan :

Δx : Perubahan laba (I) atau Penjualan (S)

ΔX : Rata-rata perubahan laba (I) atau Penjualan (S)

N : Banyaknya tahun yang diamati

Perataan laba akan diukur dengan *dummy variable*, skor (1) jika perusahaan melakukan tindakan perataan laba, dan skor (0) jika perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba.

Hasil Dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, nilai minimum (Ghozali, 2006). Adapun hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat di tabel 2:

Tabel 2
Deskriptif Data Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std Deviation
IPL	73	-1,34	30,78	1,4693	4,32389
STATUS	73	0	1	0,30	0,462
Valid N (listwise)	73				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi Indeks Perataan Laba (IPL) sebesar 30,78, nilai terendah sebesar -1,34, nilai rata-rata untuk IPL sebesar 1,4693 dengan standar deviasi sebesar 4,32389. Sedangkan nilai status terbesar adalah 1 dan nilai terkecil sebesar 0 (1: melakukan tindakan perataan laba dan 0: tidak melakukan tindakan perataan laba) dengan jumlah responden 73, dari 73 jumlah responden tersebut mempunyai nilai rata-ratanya sebesar 0,30 dengan standar deviasi sebesar 0,462.

Analisis per Jenis Industri

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *agriculture, forestry and fishing*, tidak melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien variansi laba dan penjualan masih di bawah angka 1, hanya PP London Sumatra Indonesia yang melakukan perataan laba. Dari sampel yang digunakan pada jenis industri *agriculture, forestry and fishing*,

memiliki nilai prosentase sebesar 20% (1 dari 5 perusahaan yang menjadi sampel penelitian).

Tabel 3
Status Perusahaan *Agriculture, Forestry and Fishing*

<u><i>Agriculture, Forestry and Fishing</i></u>		<u>Status</u>
Astra Agro Lestari Tbk	AALI	0
Bakrie Sumatra Plantations Tbk	UNSP	0
BISI INTERNATIONAL Tbk	BISI	0
PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	1
Sampoerna Agro Tbk	SGRO	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

LSIP atau PP London Sumatra Indonesia (LONSUM) merupakan perusahaan perkebunan dan perdagangan yang menjadikan karet sebagai komoditas utama perseroan. Selama tahun 2007-2011 pendapatan perusahaan LSIP, pada tahun 2009 saja LSIP mengalami penurunan pendapatan, yaitu sebesar 220068 (dalam miliaran rupiah), dan penjualan pada tahun 2009 juga mengalami penurunan sebesar 646467. Pada perhitungan Indeks Perataan Laba (IPL) mempunyai nilai sebesar 1,19533.

Tabel 4
Status Perusahaan *Animal Feed and Husbandry*

<u><i>Animal Feed and Husbandry</i></u>		<u>Status</u>
Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0
Malindo Feedmil Tbk	MAIN	0
Multibreeder adirama indonesia Tbk	MBAI	1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *animal feed and husbandry*, tidak melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien varians laba lebih besar dari pada varians penjualan atau dengan kata lain nilai indeks perataan laba pada perusahaan *animalfeed and husbandry* masih di bawah 1. Akan tetapi ada 1 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, yaitu Multibreeder Adirama Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *animalfeed and husbandry* memiliki nilai prosentase sebesar 33,33% dalam hal melakukan tindakan perataan laba per jenis industri.

Perusahaan Multibreeder Adirama Indonesia Tbk memulai usahanya secara komersial pada tahun 1985, ruang lingkup kegiatan perusahaan ini meliputi bidang pertanian, peternakan, perikanan, industri dan perdagangan umum. Selama 5 tahun (tahun 2007-2011), perubahan pendapat setiap tahun cenderung mengalami penurunan, hanya pada tahun 2009 perubahan pendapatan perusahaan ini mengalami kenaikan, yaitu sebesar 164855. Akan tetapi untuk perubahan penjualan dalam

perusahaan ini cenderung mengalami kenaikan, hal ini ditunjukkan dari data yang diperoleh, selama 5 tahun hanya tahun 2010 saja yang mengalami penurunan penjualan, penurunan penjualan pada tahun itu sebesar 787085. Dari hasil perhitungan data sekunder menunjukkan bahwa nilai indeks perataan laba untuk perusahaan ini cukup besar, yaitu 21,37878.

Tabel 5
Status Perusahaan *Mining and Mining Services*

<i>Mining and Mining Services</i>		Status
Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	0
Medco Energi Internasional Tbk	MEDC	0
Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *mining and mining services*, tidak melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien varians laba dan penjualan masih dibawah angka 1, hanya Perusahaan Gas Negara yang melakukan perataan laba. Perusahaan *mining and mining services* memiliki nilai prosentase 33,33% dalam hal melakukan tindakan perataan laba.

PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk pada awalnya bernama *Firma L.J. N. Eindhoven & Co. Gravenhage* yang didirikan pada tahun 1859 dan akhirnya menjadi perusahaan perseroan terbatas yang dimiliki oleh negara (“Persero”) dan namanya berubah menjadi PT Perusahaan Gas Negara(Persero) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1994 dan Akta Pendirian Perusahaan No. 486 tanggal 30 Mei 1996. Selama 5 tahun (tahun 2007-2011) PGAS mengalami kenaikan pendapatan hanya pada tahun 2009 dan 2010, 3 tahun lainnya mengalami penurunan. Dalam penjualannya selama 5 tahun, PGAS ini juga mengalami penurunan penjualan selama 2 periode waktu juga, akan tetapi penurunannya pada tahun 2009 dan tahun 2011. Pada perhitungan indeks perataan laba, PGAS memiliki nilai sebesar 1,01948.

Tabel 6
Status Perusahaan *Constructions*

<i>Constructions</i>		Status
Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	1
Petrosea Tbk	PTRO	1
Total Bangun Persada Tbk	TOTL	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *constructions*, melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien varians laba dan penjualan dengan angka 1, hanya Total Bangun Persada yang tidak melakukan perataan laba. Maka dari itu

perusahaan *constructions* memiliki nilai prosentase yang cukup besar dalam melakukan tindakan perataan laba, yaitu sebesar 66,66% (dari sampel perusahaan *constructions*). Dari hasil perhitungan secara keseluruhan, perusahaan *constructions* mempunyai nilai prosentase tindakan perataan laba yang paling tinggi dibandingkan jenis perusahaan yang lainnya.

Adhi Karya (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi, EPC, properti, real estate, investasi infrastruktur dan perusahaan ini berdiri pada 11 Maret 1960. Dari tahun 2007-2011 perusahaan ini cenderung mengalami kenaikan pendapatan, hanya pada tahun 2008 saja mengalami penurunan pendapatan, yaitu sebesar 30119. Penurunan penjualan juga terjadi, akan tetapi hanya pada tahun 2010, penurunan penjualan sebesar 2039634. Dalam perhitungan IPL nya, mempunyai nilai sebesar 1,28098.

Dalam perhitungan data sekunder, Petrosea Tbk memiliki nilai indeks perataan laba sebesar 1,14577. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1972, yang bergerak dibidang industri batubara, minyak dan gas bumi di Indonesia. Dalam kurun waktu 5 tahun yang dijadikan tahun penelitian, perusahaan ini mengalami penurunan pendapatan selama 2 tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2008 dan 2009. Dan pada tahun 2009 perusahaan ini mengalami penurunan penjualan, penurunan penjualan ini sebesar 638280.

Tabel 7
Status Perusahaan *Transportation Services*

<i>Transportation Services</i>		Status
Panorama Transportasi Tbk	WEHA	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa sampel perusahaan *transportation services*, tidak melakukan tindakan perataan laba, yang ditunjukkan dengan nilai hasil indeks perataan laba di bawah 1.

Tabel 8
Status Perusahaan *Telecommunication*

<i>Telecommunication</i>		Status
Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sampel perusahaan *telecommunication*, tidak melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien varians laba dan penjualan masih di bawah angka 1. Atau dengan kata lain, sampel perusahaan *telecommunication* sama dengan perusahaan *transportation services*, dalam sampel yang dijadikan penelitian kedua perusahaan ini tidak melakukan praktik perataan laba.

Tabel 9
Status Perusahaan *Whole Sale and Retail Trade*

<u><i>Whole Sale and Retail Trade</i></u>		<u>Status</u>
Akbar Indomakmur Stimec Tbk	AIMS	0
Enseval Putra Megatrading Tbk	EPMT	0
Hero Supermarket Tbk	HERO	0
Matahari Putra Prima Tbk	MPPA	0
Multi Indocitra Tbk	MICE	0
Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	1
Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *whole sale and retail trade* tidak melakukan praktik perataan laba. Hanya terdapat satu perusahaan yang melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien laba dan penjualan 1 (*dummy* angka 1) yaitu Ramayana Lestari Sentosa.

Dengan ini menunjukkan bahwa nilai prosentase tindakan perataan laba pada perusahaan *whole sale and retail trade* sebesar 14,28%. Satu perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, mempunyai IPL sebesar 1,20846. Ramayana Lestari Sentosa Tbk pada tahun 2009 mengalami penurunan pendapatan, yaitu sebesar 94984. Akan tetapi perubahan penjualan selama periode penelitian selalu konstan, tidak mengalami penurunan. Perusahaan Ramayana Lestari Sentosa Tbk merupakan salah satu *department store* terkemuka di Republik Indonesia yang berdiri sejak tahun 1978.

Tabel 10
Status Perusahaan *Banking*

<u><i>Banking</i></u>		<u>Status</u>
Bank Bukopin Tbk	BBKP	0
Bank Bumi Arta Tbk	BNBA	0
Bank Central Asia Tbk	BBCA	0
Bank Danamon Tbk	BDMN	0
Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	SDRA	0
Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	1
Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA	0
Bank Mega Tbk	MEGA	0
Bank Negara Indonesia Tbk	BBNI	0
Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BBNP	1
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	0
Bank Victoria International Tbk	BVIC	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa sampel perusahaan *banking* hanya terdapat dua bank yang melakukan perataan laba yaitu Bank Mandiri dan Bank Nusantara Parahyangan atau nilai prosentase perusahaan *banking* yang melakukan tindakan perataan laba dari total sampel pada jenis perusahaan *banking* hanya sebesar 16,66% saja.

Tabel 11
Status Perusahaan *Credit Agencies Other than Bank*

<i>Credit Agencies Other than Bank</i>		Status
Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	1
Clipan Finance Indonesia Tbk	CFIN	0
Mandala Multifinance Tbk	MFIN	0
Sinar Mas Multiartha Tbk	SMMA	0
Trust Finance Indonesia Tbk	TRUS	1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *credit agencies other than bank*, terdapat dua perusahaan yang melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai lebih dari 1 (*dummy*) yaitu Adira Dinamika Multi Finance dan Truss Finance Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *credit agencies other than bank* memiliki nilai prosentase sebesar 40% dari sampel jenis industri *credit agencies other than bank*.

Tabel 12
Status Perusahaan *Securities*

<i>Securities</i>		Status
Bhakti Capital Indonesia Tbk	BCAP	0
Kresna Graha Sekurindo Tbk	KREN	1
Panca Global Securities Tbk	PEGE	1
Reliance Securities Tbk	RELI	0
Trimegah Securities Tbk	TRIM	1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *securities*, memiliki nilai prosentase 60% dari jumlah sampel pada perusahaan *securities* yang melakukan tindakan perataan laba. Ada tiga perusahaan melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien laba dan penjualan dengan angka 1, yaitu perusahaan Kresna Graha Sekurindo, Panca Global Securities dan Trimegah Securities.

Tabel 13
Status Perusahaan *Insurance*

<i>Insurance</i>		Status
Asuransi Dayin Mitra Tbk	ASDM	0
Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	AHAP	0
Asuransi Muti Artha Guna Tbk	AMAG	1
Asuransi Ramayana Tbk	ASRM	0
Lippo General Insurance Tbk	LPGI	0
Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	MREI	1
Panin Insurance Tbk	PNIN	1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *insurance*, ada 3 perusahaan yang melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien laba dan penjualan dengan angka 1, yaitu Asuransi Multi Artha Guna, Maskapai Reasuransi Indonesia dan Panin Insurance. Dengan kata lain perusahaan *insurance* memiliki nilai prosentase sebesar 42,85% secara keseluruhan dari sampel jenis industri *insurance*.

Tabel 14
Status Perusahaan *Real Estate and Property*

<i>Real Estate and Property</i>		Status
Bakrieland Development Tbk	ELTY	0
Ciputra Surya Tbk	CTRS	0
Duta Anggada Realty Tbk	DART	1
Duta Pertiwi Tbk	DUTI	1
Gowa Makassar Tourism Development Tbk	GMTD	1
Jaya Real Property Tbk	JRPT	1
Lamicitra Nusantara Tbk	LAMI	0
Lippo Cikarang Tbk	LPCK	0
Lippo Karawaci Tbk	LPKR	0
Pembangunan Jaya Ancol Tbk	PJAA	0
Pudjiadi Prestige Tbk	PUDP	1
Summarecon Agung Tbk	SMRA	1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel perusahaan *real estate dan property*, terdapat 6 perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu Duta Anggada Realty, Duta Pertiwi, Gowa Makassar Tourism Development, Jaya Real Property, Pudjiadi Prestige dan Summarecon Agung atau dengan kata lain memiliki nilai prosentase sebesar 50%.

Duta Pertiwi Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang *property*. Perusahaan yang bergerak dibidang *property*, tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1995. Dalam penelitian ini, DUTI memiliki nilai indeks perataan laba yang paling tinggi, yaitu sebesar 30,7752. Selama kurun waktu dalam penelitian, DUTI memiliki nilai perubahan pendapatan menurun pada 2 tahun awal, yaitu tahun 2007 dan 2008 dan perubahan penurunan penjualan pada tahun 2008 dan 2009.

Gowa Makassar Tourism Development Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang properti. Meskipun pendapatan pada 5 tahun (tahun 2007-2011) tergolong kecil, akan tetapi perubahan pendapatan selalu konstan naik, begitupula pada penjualannya pun juga tetap konstan. Hasil dari olah data sekunder, GMTD memiliki nilai perata laba sebesar 1,17744.

PT Jaya Real Property, Tbk. merupakan salah satu pengembang properti hunian dan komersial terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1979. Perusahaan ini memiliki nilai perubahan pendapatan dan penjualan yang stabil. Perubahan dalam tahun ketahun tidak pernah mengalami penurunan. Perusahaan ini memiliki nilai perataan laba sebesar 1,06168.

Pudjadi Prestige Tbk berdiri sejak tahun 1983, perusahaan ini bergerak di kancah bisnis *property* dan real estat nasional. Perusahaan ini memiliki IPL sebesar 1,67102. Pada tahun 2007, perusahaan ini mengalami penurunan pendapatan sebesar 2849, dan pada tahun itu juga perusahaan ini mengalami penurunan penjualan sebesar 16686.

Pada tahun yang dijadikan penelitian Summarecon Agung Tbk memiliki nilai perubahan pendapatan yang negatif selama 3 tahun berturut-turut diawal, yaitu pada tahun 2007-2009. Akan tetapi nilai pada perubahan pendapatan memiliki nilai negatif pada tahun 2009 saja, yaitu sebesar 69343.

Tabel 15
Status Perusahaan Hotel and Travel Services

<u>Hotel and Travel Services</u>		<u>Status</u>
Bayu Buana Tbk	BAYU	0
Hotel Sahid Jaya Internasional Tbk	SHID	0
Panorama Sentrawisata Tbk	PANR	0
Sona Topas Tourism Industry Tbk	SONA	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *hotel and travel services*, tidak melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien laba dan penjualan masih di bawah angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prosentase pada perusahaan *hotel and travel services* sebesar 0% pada sampel perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

Tabel 16
Status Perusahaan *Holding and Other Investment Companies*

<u>Holding and Other Investment Companies</u>		<u>Status</u>
Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	0

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *holding and other investment companies*, tidak melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien laba dan penjualan masih di bawah angka 1. Perusahaan *holding and other investment companies* juga memiliki prosentase 0% terhadap praktik perataan laba pada sampel perusahaan *holding and other investment companies*.

Tabel 17
Status Perusahaan *Others*

<u>Others</u>		<u>Status</u>
Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	JTPE	0
Media Nusantara Citra Tbk	MNCN	0
Radiant Utama Interinsco Tbk	RUIS	0
Surya Citra Media Tbk	SCMA	1

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan *others*, tidak melakukan perataan laba yang ditunjukkan dengan nilai hasil perbandingan koefisien laba dan penjualan masih di bawah angka 1. hanya satu perusahaan yang melakukan perataan laba yaitu Surya Citra Media Tbk.

PT Surya Citra Media Tbk, atau selanjutnya disebut 'Perseroan', didirikan pada tahun 2000 dengan fokus bidang usaha meliputi jasa multimedia, hiburan dan komunikasi, terutama dibidang pertelevisian. Pada tahun yang dijadikan penelitian perubahan pendapatan selalu konstan, tidak ada perubahan pendapatan yang negatif.

Tabel 18
Tabel Perincian

Variabel Penelitian	Jumlah	%
Status Perusahaan :		
Perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba (1)	22	30%
Perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba (0)	51	70%
Total	73	100%

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Dari tabel 18 yang telah diolah terdapat 22 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, dan sisanya sebanyak 51 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Atau secara prosentase menunjukkan 30% perusahaan melakukan

tindakan perataan laba dan sisanya 70% dari total perusahaan, tidak melakukan tindakan perataan laba.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari 73 sampel dari perusahaan non manufaktur terdapat 22 perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, dan 51 perusahaan yang dijadikan sampel tidak melakukan tindakan perataan laba. Dari analisis per jenis industri dapat diketahui bahwa prosentase yang paling tinggi melakukan tindakan perataan laba terdapat pada perusahaan *constructions*, nilai prosentasenya sebesar 66,66% (2 perusahaan melakukan tindakan perataan laba dari 3 responden yang dijadikan sampel). Meskipun prosentase terbesar terdapat pada perusahaan *constructions*, akan tetapi nilai indeks perataan laba tertinggi terdapat pada perusahaan *real estate and property*, yaitu sebesar 30,7752. Hal ini jelas terlihat nyata bahwa DUTI memiliki nilai penjualan yang cukup besar, akan tetapi meskipun nilai penjualan dikategorikan besar, nilai pendapatan pada DUTI terlihat jelas berbeda jauh ke bawah.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka untuk implikasi terapan dalam menilai kinerja perusahaan bagi para investor sebaiknya agar lebih melihat lagi secara detail pada perusahaan *constructions*, akan tetapi pada perusahaan *real estate and property* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi juga.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya menganalisis tentang perataan laba per jenis industri saja, tidak meneliti secara detail tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba itu sendiri. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran perataan laba yang lebih akurat, misalkan per industri tertentu saja misalnya hanya farmasi atau perbankan.

Daftar Pustaka

- Ashari, N., Koh H. C., Tan S.L., dan Wong W.H. 1994. Factors Affecting Income Smoothing among Listed Companies in Singapore, *Journal of Accounting and Business Research* Autumn, 291-304.
- Assih, P., dan M. Gundono. 1999. Hubungan Tindakan Perataan laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Symposium Nasional Akuntansi III IAI-Kapd Universitas Brawijaya*, 24-25 September 1999.
- Barnea, A., J. Ronen., dan S. Sada. 1975. The Implementation of Accounting Objectives An Application to Extraordinary Items, *The Accounting Review*, January 1975.
- Belkaoui, A.R.1993. Accounting Theory, 3th Edition.
- Budiasih, I.G.A.N. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Diunduh dari <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/ok%20budiasih.pdf>, tanggal 20 Maret 2012.

- Budileksmana, A., dan E. Andriani. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 6(2):205-223.
- Dewi, S.P., dan Carina. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Akuntansi* Tahun XII, No. 02, Mei : 117-131.
- Foster. *Financial Statement Analysis*, Englewood, New Jersey; Prentice Hall International.
- Fudenberg, D., dan Jean T. 1995. A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rates, *Journal of Political Economy* February:75-93.
- Hepworth, S. R. 1953. Smoothing Periodic Income, *The Accounting Review*, January.
- Herni dan Yulius K. Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 23,3:302-314.
- Juniarti dan Corolina. 2005. Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (income smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 7, 2:148-162.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant., dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi kedua belas, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mila, Efrianus. L dan Supatmi. 2012. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*. :3-17.
- Moses, O.D. 1997. Income Smoothing and Incentives : Empirical Test Using Accounting Changes, *The Accounting Review*, April:358-377.
- Nasser, E. M., dan Herlina. 2003. Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Public, *Jurnal Ekonomi* 2,3:291-303.
- Rivard, Ricard J., Eugene B dan Gay B.H. Morris. 2003. Income Smoothing Behaviour of U.S Banks Under Revised International.
- Ronen, J., dan Simeha, S. 1975. Classificatory Smoothing : Alternative Income Models, *Journal of Accounting Research* Spring:113-377.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*, New Jersey; Prentice-Hall, inc.
- Suwito, E., dan A. Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Seminar Nasional Akuntansi VIII*, 15-16 September 2005.
- Syahrana, N. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (2000-2004), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Diunduh dari <http://ayubbayu.files.wordpress.com/2011/02/akm3.pdf>, tanggal 20 Maret 2012.
- Utomo, S. dan Baldrice Siregar. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan

- Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi Manajemen*19:113-114.
- Yulianto, A. 2007. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Indonesia, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Diunduh dari <http://ayubbayu.files.wordpress.com/2011/02/akm3.pdf>, tanggal 20 Maret 2012.
- Yusuf, M. dan Soraya. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*8, Juni 2004.
- Zuhroh, D. 1996. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Thesis S2, Progam Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.